

**MAKNA SIMBOLIK MITOS *DAYEUH LEMAH KAPUTIHAN*
PADA MASYARAKAT JALAWASTU
(Menurut Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

NUZULA NURZATI

NIM. 17105010025

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1072/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : *MAKNA SIMBOLIK MITOS DAYEUH LEMAH KAPUTIHAN* PADA MASYARAKAT JALAWASTU (Menurut Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUZULA NURZATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010025
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6118767703689



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6117b16284a1d



Penguji III

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61109cb7717c6



Yogyakarta, 05 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 611a203b00293

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuzula Nurzati

NIM : 17105010025

Jenjang/ Jurusan : S1/ Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya oranglain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat plagiasi maka saya siap bertanggung jawab dan menerima resiko sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juli 2021

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nuzula Nurzati
NIM. 17105010025

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**MAKNA SIMBOLIK MITOS DAYEUH LEMAH
KAPUTIHAN PADA MASYARAKAT JALAWASTU MENURUT
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nuzula Nurzati
NIM : 17105010025
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamua 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 Juli 2021
Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Muhammad Taufik S.Ag. M.A
NIP. 19710616 199703 1 003

ABSTRAK

Mitos *dayeuh lemah kaputihan* memiliki pengertian sebagai tradisi lisan masyarakat Jalawastu sebagai ungkapan larangan yang sudah ada sejak zaman purbakala. Mitos ini berupa larangan atau pantangan menanam Kacang Tanah, Bawang, memelihara Angsa, Kerbau, Kambing Gimbas, dilarang memakai Genteng, Batu-bata, Semen, dilarang Berpikiran Buruk, Berbuat Buruk, Pertumpahan Darah dan dilarang memainkan alat musik Gong dan Kenong.

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan simbol mitos *dayeuh lemah kaputihan* dan bagaimana makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* menurut semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan dengan metode penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara dan observasi secara langsung. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika untuk memahami makna fenomena budaya dalam masyarakat.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa larangan atau pantangan memiliki makna yaitu: *Pertama*, Alam, Manusia dan Tuhan sebagai keharmonisan. *Kedua*, kebaikan adalah do'a, kesucian bagian dari iman, dan keselamatan sebagai kesejahteraan. *Ketiga*, patuh dan rasa hormat terhadap aturan atau hukum adalah manusia yang menjunjung tinggi kebaikan. Sedangkan makna simbolik *dayeuh lemah kaputihan* dibagi menjadi *dua* yaitu *Lumpang dan Rumah Kayu*. *Lumpang* merupakan pusat segala sesuatu yang turun ke bumi untuk mencapai keinginan atau cita-cita sebagai simbol kesucian. Rumah Kayu pada atap yang berbentuk pelana bermakna hubungan antara Alam, Manusia dan Tuhan sebagai simbol kehidupan. Dinding bermakna kesederhanaan dan kesetaraan merupakan simbol status sosial, dan Wuwungan atau Bubungan bermakna satu keyakinan masyarakat sebagai simbol religi.

Kata Kunci : *Mitos, Konotasi, Dayeuh Lemah Kaputihan*

HALAMAN MOTTO

**Kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna
(Clifford Geertz)**



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya Aqidah dan Filsafat
Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Kedua Orangtua saya Bapak Trisuswo dan Ibu Sulastri yang telah
Memberikan kasih sayang serta selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi
kepada saya untuk tetap menjalani hidup dengan baik**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan dan keselamatan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Makna Simbolik Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* Pada Masyarakat Jalawastu Menurut Semiotika Roland Barthes". Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang senantiasa membimbing kebaikan ahlak kepada manusia.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, tentu banyak sekali kendala yang dihadapi penulis seperti terkendala jarak, waktu dan perekonomian keluarga. Terlepas dari adanya kendala, penulis mengucapkan terimakasih atas selesainya skripsi ini tidak terlepas dari seluruh pihak yang berperan penting dalam membantu menyelesaikannya baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin.S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr.Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Bapak Muhammad Fatkhan S.Ag.,M.Hum, dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Novian Widiadharma S.Ag. M.Hum.
4. Bapak Dr. Muthiullah S. Fil.I, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr.H.Muhammad Taufik S. Ag., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Para Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Kaliwon selaku Wakil Ketua Adat Jalawastu beserta jajarannya

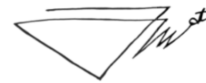
yang telah menerima dengan baik dan berperan penting dalam menyelesaikan skripsi.

8. Kedua Orangtua tercinta (Bapak Trisuswo dan Ibu Sulastri) yang telah memberikan motivasi dan do'a dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 17 yang membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman dari Brebes Utara dan Selatan yang memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi.

Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka. Penulis menyadari banyak kekurangan atas skripsi ini semoga kritik dan saran dapat menjadi dasar untuk memperbaikinya.

Yogyakarta, 21 Juli 2021

Penulis



Nuzula Nurzati
NIM. 17105010025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Geografi.....	23
B. Kondisi Sosial	25
C. Kondisi Agama	28
D. Kondisi Pendidikan.....	30
E. Kondisi Ekonomi	33
BAB III SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
A. Biografi Roland Barthes.....	36
B. Semiotika Roland Barthes.....	37

C. Mitos Roland Barthes.....	45
BAB IV MAKNA SIMBOLIK MITOS <i>DAYEUH LEMAH KAPUTIHAN</i>	
A. Mitos <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>	58
B. Membaca mitos <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> dengan Semiotika Roland Barthes	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Lahan Penggunaan	24
Tabel 2.2	: Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	26
Tabel 2.3	: Kondisi Pendidikan	32
Tabel 2.4	: Kondisi Ekonomi	34
Tabel 4.1	: Analisis Mitos <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> Pada Larangan <i>Pertama</i> .	61
Tabel 4.2	: Analisis Mitos <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> Pada Larangan <i>Kedua</i>	64
Tabel 4.3	: Analisis Mitos <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> Pada Larangan <i>Ketiga</i>	67
Tabel 4.4	: Makna Simbol <i>Lumpang</i>	71
Tabel 4.5	: Makna Simbol Atap Pelana	73
Tabel 4.6	: Makna Simbol Dinding	75
Tabel 4.7	: Makna Simbol Bubungan/ Wuwungan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Sistem Pemaknaan Konotasi dan Metabahasa.....	43
Gambar 3.2 : Peta Tanda Roland Barthes.....	50
Gambar 3.3 : Implementasi Peta Tanda Roland Barthes	51
Gambar 4.1 : <i>Lumpang</i>	70
Gambar 4.2 : Balai Budaya Kampung Jalawastu	72
Gambar 4.3 : Bentuk Atap Pelana Rumah Jalawastu	73
Gambar 4.4 : Rumah Warga Jalawastu.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak pernah terlepas dari unsur kebudayaan dalam kehidupan sebagai wujud karya-nya. Di era globalisasi seperti sekarang, kebudayaan di Indonesia telah mengalami perubahan karena berbagai faktor seperti masuknya budaya barat, perkembangan teknologi, dan Ilmu Pengetahuan. Faktor inilah menyebabkan lunturnya nilai atau norma-norma sehingga mengakibatkan banyak diantara masyarakat yang tidak menghargai budaya sendiri.

Keanekaragaman menjadi proses melestarikan budaya yang menjadi dasar dari kehidupan baik pada pada sistem bahasa, sistem sosial, dan religi. Sebagai bentuk melestarikan kebudayaan manusia menciptakan sebuah karya baik dalam bentuk benda, karya tulis, dan tradisi lisan. Budaya sebagai aktifitas yang mempengaruhi pada pola pikir masyarakat melalui sebuah kebiasaan, namun dalam kehidupan masyarakat tradisional budaya menjadi sebuah kepercayaan.

Salah satunya yaitu mitos sebagai tradisi lisan dalam bentuk ekspresi sosial masyarakat. Secara *etimologis*, kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti: kata atau ucapan.¹ Mitos sendiri pada hakikatnya telah di

¹ Latuihamallo, *Berakar di Dalam Dia dan Dibangun diatas Dia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 177.

makna oleh para pendukungnya, sehingga dalam proses pembuatannya tentu menyimpan tujuan untuk masa depan masyarakatnya.

Bagi masyarakat yang mempercayai mitos, peristiwa tersebut merupakan cerita suci penuh dengan makna dan bernilai bagi kehidupan ini. Karena itu mitos merupakan milik mereka yang sangat berharga dan diwariskan dari generasi ke generasi.²Walaupun pada dasarnya masyarakat hanya menerima begitu saja makna atau pesan mitos tanpa mempertanyakan tujuannya.

Hal ini karena generasi sekarang menerima, memahami, dan mempercayai mitos berawal dari masa lalu yang mempengaruhi kehidupan sekarang dan masa depan. Sehingga makna mengenai mitos itu menjadi sangat penting bagi peradaban manusia. Namun bagi seseorang yang tidak mempercayai mitos, hal tersebut hanya dianggap tidak berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Mitos menurut Agus Aris Munandar dalam karyanya berjudul "Mitos dan Peradaban Bangsa" bahwa mitos merupakan bagian dari tradisi lisan berbentuk narasi cerita dengan diturunkan dari generasi sebelumnya yang kemudian ditulis dalam kitab suci. Narasi-narasi tersebut bertutur tentang masa lalu atau masa kini yang bersifat menjelaskan fenomena budaya tertentu atau memberi pendidikan secara tidak langsung kepada para pendengar tuturan lisan atau para pembacanya.³

² Latuihamallo, *Berakar di Dalam Dia dan Dibangun diatas Dia*, hlm. 178.

³Agus Aris Munandar," mitos dan peradaban bangsa" Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies" Unity, Diversity, and Future" hlm.4.

Sedangkan Roland Barthes menjelaskan mengenai mitos dalam bukunya berjudul *Mythologies* bahwa mitos merupakan bagian dari semiologi formal pengetahuan dan ideologi karena dia adalah ilmu sejarah.⁴ Oleh karena itu, mitos termasuk dalam kebudayaan. Kebudayaan adalah jejaring tanda-tanda (*webs of sign*) bahwa fenomena kebudayaan adalah juga fenomena tanda yang bermakna.⁵ Manusia dalam menjelaskan fenomena tersebut dapat berupa simbol sebagai identitas yang mudah untuk dipahami.

Kegiatan berpikir inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Karena itu manusia disebut *animal symbolicum*, yang membedakan manusia dengan hewan adalah karena manusia menggunakan simbol-simbol untuk memenuhi kebutuhan, berinteraksi, dan mengatur pola perilakunya.⁶ Maka tindakan simbolik yang didasari atas keberadaan mitos tidak pernah dapat terlepas begitu saja oleh masyarakat, karena mitos bagian dari budaya.

Simbol merupakan pembabaran langsung yang bertumpu pada penghayatan terhadap jiwa dan raga yang mempunyai bentuk serta watak dengan unsurnya masing-masing dan sebagai pembabaran batin seseorang yang dapat berupa hasil karya seni.⁷ Walaupun mitos pada faktanya sulit diterima melalui akal. Namun, dapat diterima secara akal bila dirasakan kehadirannya melalui objek atau benda-benda yang disimbolkan sebagai ekspresi makna.

⁴Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Noonday Press: 1991), hlm.111.

⁵Kris Budiman, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan* (Magelang: IndonesiaTera, 2004), hlm.21.

⁶Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm.164.

⁷Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hlm.183.

Seperti masyarakat Dukuh Jalawatu yang berada di Desa Cisereuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Awalnya sejak zaman dahulu di Jalawastu terdapat *pamali* atau larangan. *Dayeuh lemah kaputihan* berasal dari para leluhur bumi *Gulasagandu*, tempat *Lemah (Tanah) kaputihan* berada di Gunung Slamet, Gunung Kumbang di Jalawastu dan Gunung Ciremai.⁸

Lemah kaputihan ditetapkan oleh Batara Ismaya, Batara Ismaya adalah utusan Syang Hyang Tunggal untuk menyampaikan komunitas Jawa atau *Sunda wiwitan*.⁹ Mitos ini sering dikaitkan dengan ajaran Kaki Semar yang di sebarluaskan oleh Bathara Guru dari Gunung Agung (Gunung Slamet) sampai Gunung Ciremai. Inti ajaran Kaki Semar adalah hal-hal yang menuju kebaikan. Pusat tanah *kaputihan* sekarang berpusat di sekitar Gunung Kumbang baik ke arah timur, selatan, barat dan utara.¹⁰

Larangan tersebut seperti tidak boleh menanam Kacang Tanah, Bawang, memelihara Kerbau, Angsa, Kambing Gimbas, di larang menggunakan Batu-bata, Genteng dan Semen, dilarang Pertumpahan Darah, Berprasangka Buruk, Berbuat Buruk dan dilarang memainkan alat musik Gong dan Kenong. Namun, jika larangan ini dilanggar akan terkena musibah.

Selain cerita lisan, salah satu bukti lain dari adanya mitos ini yaitu termanifestasikan dalam bentuk *Lumpang* yang digunakan pada saat upacara

⁸Wawancara dengan Bapak Taryuki, Juru Kunci Jalawastu, di Dukuh Garogol tanggal 17 Mei 2021.

⁹ Tahroni dan Ki H.M.Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang* (Sleman: Gravika Indah, 2016), hlm.7.

¹⁰Tahroni dan Ki H.M.Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm.15.

Ngasa (sedekah bumi) dan Rumah Kayu sebagai tempat tinggal masyarakat. *Kedua* objek tersebut dianggap sebagai simbol bagian dari mitos *dayeuh lemah kaputihan* karena bagian dari peninggalan para leluhur memiliki nilai sejarah panjang. Terlepas dari objek peninggalan tersebut, budaya di Jalawastu mendapat respon dari masyarakat terutama dari luar dukuh atau para pengunjung.

Tetapi banyak masyarakat luar daerah yang berkunjung ke Jalawastu justru kurang menghargai dengan tidak menjaga sikap atau tingkah laku seperti mengabaikan larangan atau pantangan mitos *dayeuh lemah kaputihan*. Hal ini karena kurangnya kesadaran masyarakat dan ketidaktahuan makna simbol yang terdapat pada larangan tersebut. Sehingga, banyak menimbulkan prasangka buruk yang menganggap praktek budaya, simbol-simbol budaya dan peninggalan di Jalawastu dianggap tidak berpengaruh apapun terhadap mereka dan jauh dari nilai-nilai keislaman, namun prasangka tersebut justru akan melanggar larangan yang akan mengakibatkan musibah.

Salah satu pelanggaran pernah terjadi yaitu terdapat seorang Lurah dari luar Dukuh Jalawastu menyuruh masyarakat untuk pindah dari Jalawastu menuju ke daerah lain yang boleh menggunakan Genteng, hal ini terkait rumah kayu yang masih menggunakan alang-alang karena rentan kebakaran di musim kemarau. Atas ucapannya ini, beliau mengalami mati suri selama *delapan* jam

kemudian dibawa ke Gunung Kumbang yang dianggap sakral oleh masyarakat serta di do'akan oleh Juru Kunci hingga pada akhirnya beliau sembuh.¹¹

Fenomena tersebut mengindikasikan lunturnya rasa menghormati terhadap kebudayaan lokal sebagai kekayaan bangsa. Berbeda halnya dengan masa dahulu yang masih kental akan rasa menghormati baik terhadap oranglain bahkan terhadap kebudayaan sendiri seperti gotong royong, rasa empati, *antusiasme* terhadap acara keagamaan dan adat istiadat. Namun dimasa sekarang sudah berkurang karena perilaku atau sikap yang terpengaruh oleh perkembangan zaman.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya menjaga nilai kebudayaan Jalawastu berupa mitos *dayeuh lemah kaputihan* untuk menghindari terjadinya kembali bentuk pelanggaran terhadap larangan tersebut. Salah satu caranya yaitu melalui pemahaman tentang makna simbol, dan realitas mitos ini akan dijadikan sebagai dasar dalam memperoleh makna *konotasi* yang sudah melekat pada masyarakat. Sedangkan simbol-simbol digunakan sebagai media untuk menjelaskan fenomena mitos yang tidak nampak namun diyakini kebenarannya, karena manusia memiliki keterbatasan dalam memahami lingkungannya.

Sehingga setelah ditemukan makna simbol tersebut nantinya dapat menjaga keutuhan budaya Jalawastu serta untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga sikap dan rasa hormat terhadap aturan dalam bentuk budaya atau adat istiadat yang berlaku. Hal ini karena mitos *dayeuh lemah*

¹¹Wawancara dengan Bapak Kaliwon, Wakil Ketua Adat, di Jalawastu tanggal 18 Februari 2021.

kaputihan memiliki makna luhur yang mempengaruhi pola pikir, sikap mental masyarakat dan perkembangan budaya Jalawastu kedepannya.

Hal tersebut menjadi bukti, bahwa masyarakat Jalawastu percaya terhadap larangan atau *pamali* secara turun-temurun telah dilaksanakan tanpa ada yang berani melanggarnya. Namun masyarakat menganggap sebagai hal yang wajar, dan mereka hanya melaksanakan *pitutur* atau amanat tanpa mempertanyakan maknanya. Sehingga yang terpenting bagi mereka adalah hidup sejahtera serta terhindar dari musibah atau malapetaka.

Dalam karyanya, Barthes mengembangkan teori De Saussure yaitu *penanda* dan *petanda* bahwa dalam kehidupan di lingkungan masyarakat selalu di kelilingi oleh makna yaitu makna konotasi.¹² Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui tujuan penggunaan simbol dan makna simbolik di balik mitos *dayeuh lemah kaputihan*. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti berbagai fenomena dan tema tersebut. Maka pemikiran Semiotika Roland Barthes dapat dijadikan pendekatan penelitian ini karena objek yang akan di analisis berkaitan dengan mengungkap makna simbol dari kebudayaan berupa mitos. Dalam teorinya yaitu memahami tanda pada kebudayaan di ruang lingkup masyarakat melalui makna *denotasi* yang dipahami secara umum berkembang menuju

¹²Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm.5.

¹³ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, hlm. 18.

makna *konotasi* dipahami secara khusus atau bersifat implisit. Dengan demikian makna terdalam pada tataran *kedua* mitos *dayeuh lemah kaputihan* ini akan terungkap untuk menjelaskan kepada masyarakat realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang filsafat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah untuk memberikan arahan terhadap pembahasan yang ada pada skripsi agar tidak melebar dan tetap sesuai dengan pembahasan. Maka berdasarkan latar belakang diatas dapat dicari jawaban sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan simbol pada mitos *dayeuh lemah kaputihan*?
2. Bagaimana makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* menurut Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta mengetahui proses lahirnya simbol yang terdapat pada kepercayaan mitos *dayeuh lemah kaputihan*, serta makna yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya itu, hal ini juga untuk mengetahui bagaimana peran pandangan mitos melalui Semiotika Roland Barthes dalam menyikapi pemahaman mitos ini di masyarakat.

Dengan penjelasan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang makna simbol yang sangat jarang orang ketahui dalam fenomena budaya masyarakat tersebut. Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mampu menjelaskan latar belakang penggunaan simbol mitos *dayeuh lemah kaputihan*.
2. Mampu mengetahui makna simbol pada mitos *dayeuh lemah kaputihan* melalui semiotika Roland Barthes.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai kajian tentang mitos *dayeuh lemah kaputihan* pada masyarakat Jalawastu, secara luas belum banyak diketahui banyak orang. Adapun supaya penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, maka terdapat kajian pustaka, sebagai berikut:

Skripsi Ulumuddin "Kisah Lut Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)". Pada penelitian ini menjelaskan mengenai kisah Nabi Lut sebagai kisah yang tercantum di dalam Al-Qur'an, penulis membaginya menjadi empat fragmen melalui metode struktural untuk memperoleh makna objektif melalui semiotika di dalam teks atau secara tertulis. Pada penelitian ini menggunakan pembacaan *heuristik* dan *retroaktif* dalam menentukan makna melalui sikap Nabi Lut dan peran Nabi Ibrahim. Skripsi ini pula menganalisis secara kritis terhadap teks sebagai kode atau tanda.

Disini penulis memahami bahwa, terdapat perbedaan yang mendasar pada penelitian ini yaitu tentang konsep memperoleh makna teks berdasarkan pada ayat Al-qur'an dengan metode pustaka (library research). Sedangkan pada penelitian saya bukan hanya memperoleh makna *konotasi* saja, tetapi juga menyinggung penggunaan simbol berdasarkan mitos sebagai tradisi lisan yang tumbuh di masyarakat secara langsung dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field research).

Skripsi Siti Muhanniatus tentang “Pesan Toleransi Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”. Pada penelitian ini terdapat perbedaan ideologi, ras, suku dan agama bukanlah faktor perpecahan. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai pesan toleransi agama yang berawal dari kesadaran jiwa serta pentingnya menjaga aqidah supaya dalam memahami kepedulian terhadap umat beragama tidak salah.

Disini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana peran media menghadirkan atau menyampaikan makna pesan toleransi agama melalui makna *denotasi*, *konotasi* dan mitos dari Roland Barthes kepada seorang pembaca dalam memahami film tersebut. Sedangkan pada penelitian saya tidak hanya fokus pada makna *denotasi* dan *konotasi* tetapi juga pada aspek penggunaan simbol dan makna simbolik pada mitos masyarakat Jalawastu yang berkaitan dengan *ekologi* atas rasa cinta terhadap alam semesta di dasarkan pada kepercayaan Sunda Wiwitan para leluhur pada zaman dahulu.

Skripsi Gina Qolby Komariyah tentang” *Birrull Walidain* Dalam Film *Ada Surga Dirumahmu (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”. Penelitian ini menjelaskan pesan Dakwah *Birull Walidain* yang digambarkan dari tokoh Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari kepada orangtuanya. Sekaligus film ini sebagai sebuah media dakwah untuk mencapai kebaikan terutama pesan atau makna, yang dapat dilihat melalui tingkah laku tokoh utama pada film disampaikan pada tanda-tanda verbal dan non-verbal sebagai pesan perjuangan hidup.

Penelitian ini melihat unsur film *Birrul walidain* sebagai fenomena keseharian tokoh mencerminkan kebaikan yang dilandaskan pada agama melalui pesan moral dalam film. Sedangkan pada penelitian saya melihat makna berdasarkan realitas tradisi atau adat masyarakat secara langsung dibuktikan dengan adanya simbol *Lumpang* dan Rumah Kayu yang ditetapkan oleh masyarakat Jalawastu sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Jurnal Solidarity oleh Asep Sunanang dan Asma luthfi, “Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi Strauss)”, penelitian ini menjelaskan fenomena budaya yang berakar dari sejarah, serta struktur model-model yang dibangun menurut realitas pada mitos dan tentang penguatan identitas budaya masyarakat Jalawastu yaitu terdapat *sinkretisasi* etnis dan agama.

Penelitian ini ditinjau melalui strukturalisme yang lebih idealistik yaitu melihat sebuah struktur (abstrak) tersembunyi dibalik cerita mitos namun pada

strukturalisme ini lebih bersifat tertutup. Sedangkan pada penelitian saya lebih menekankan pada makna *denotasi* dan *konotasi* melalui semiotika Roland Barthes untuk mengetahui latar belakang penggunaan simbol dan makna simbolik pada mitos *dayeuh lemah kaputihan*, serta memiliki sifat lebih terbuka seperti pada kognisi manusia untuk *merepresentasikan*.

Dari paparan singkat tentang hasil penelitian tersebut, baik Skripsi maupun Jurnal, sejauh pengetahuan penulis penelitian ini meneliti pada wilayah makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* pada masyarakat Jalawastu menurut semiotika Roland Barthes. Berdasarkan kajian pustaka di atas, menunjukkan bahwa objek penelitian ini belum pernah diangkat dan ditulis oleh orang lain, sehingga penelitian ini sangat menarik diangkat dan dijadikan karya tulis berupa skripsi.

E. Kerangka Teori

Simbol atau lambang adalah segala sesuatu yang digunakan manusia untuk merepresentasikan atau merujuk suatu objek, ide atau gagasan di luar simbol itu sehingga dimungkinkan mengandung makna bagi orang lain.¹⁴ Simbol juga bersifat sebagai hasil kesepakatan bersama (*Social agreement/arbitrary*) kelompok sosial tertentu, yaitu makna simbol dapat diterima sama hanya oleh kelompok tersebut.¹⁵

¹⁴ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, hlm. 158.

¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, hlm. 159.

Makna yang terkandung didalamnya memungkinkan manusia sekarang memahaminya berdasarkan tujuan dimasa lalu. Kecenderungan ini menjadikan seseorang selalu menerima proses simbol kultural. Proses ini dijadikan sebagai perantara untuk memberitahu sesuatu yang disimbolkan, dan berkaitan dengan nilai agamamelalui proses tradisi atau kebiasaan hingga dapat diterima dan dilaksanakan bagi kehidupan sekarang.

Handler dan Linnekin berpendapat bahwa tradisi harus dipahami sebagai suatu proses simbolisasi yang mengacu pada simbolisme masa lalu dan menginterpretasikan kembali atau mengintegrasikan dengan simbol-simbol masa kini.¹⁶ Sehingga proses simbolisme budaya di masyarakat masa lalu merupakan suatu cerminan bagi masa kini untuk memahami makna yang tersembunyi, sedangkan ilmu semiotik dibutuhkan untuk memahami makna tersebut.

Dalam Bahasa Yunani *Semeiotikos* artinya penafsir tanda, sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisa tentang tanda atau studi tentang sistem penandaan berfungsi.¹⁷ Semiotika berawal sebagai kritik atas asumsi logosentrisme bahwa konsep-konsep muncul mendahului dan bebas dari ekspresinya.¹⁸

Semiologi atau semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Akar namanya sendiri adalah

¹⁶ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya" *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol.3, No. 2, Juni 2020, hlm. 160.

¹⁷ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 162.

¹⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), hlm. 12.

“*semeion*” nampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepeadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnosis inferensial.¹⁹

Semiotik melihat tanda sebagai gejala budaya. Semiotik melihat kebudayaan sebagai suatu “sistem pemaknaan.” Pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberikan tempat yang sentral kepada tanda. Kalaupun yang diteliti itu adalah teks, teks itu dilihat sebagai tanda. Semiotik memberikan tekanan pada pemahaman atas makna fenomena budaya sebagai tanda yang sifatnya representatif dan interpretatif.²⁰

Sebagai sebuah metode, semiotika bersifat interpretatif dan konsekuensinya sangat subjektif. Analisis semiotik biasanya diterapkan pada citra atau teks visual. Metode ini melibatkan pernyataan dalam kata-kata tentang bagaimana citra bekerja. Dengan mengaitkan mereka pada struktur ideologis yang mengorganisasi makna.²¹ Semiotika sebagai ilmu tentang tanda yang terwujud dalam simbol-simbol kehidupan selalu melibatkan pandangan, yaitu untuk menelusuri makna.

Makna selalu ada pada simbol, terutama berkenaan dengan pemahaman tanda pada teks, sehingga dapat dikatakan proses memahami makna pada tanda bukan berarti ada dalam media massa saja. Namun, karya sastra berbentuk tulisan, benda bahkan tradisi lisan seperti mitos di ruang lingkup masyarakat

¹⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, hlm. 49.

²⁰ Riris K (dkk), *Rona Budaya: Festschrift Untuk Sapardi Djoko Damono* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 130.

²¹ Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media dan Budaya* terj. Santi Indra Astuti (Yogyakarta: Bentang, 2006), hlm. 78.

dapat memiliki makna. Hal ini memungkinkan terdapat proses memperoleh sebuah makna dapat diperoleh dalam segala aspek kehidupan.

Semiotik sebagai ilmu berfungsi untuk mengungkapkan secara keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap kebenaran tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan.²²

Barthes mengungkapkan bahwa semiotika atau semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²³

Tanda bukanlah suatu struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Dalam teorinya “sesuatu” yang pertama-yang “konkret” adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen* (atau *ground*), sedangkan sesuatu yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan *representamen* ke *object* disebut semiosis (*semeion*).²⁴

²² Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, hlm. 171.

²³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, hlm. 53.

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor* (Yogyakarta: Medpress, 2009), hlm.

Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan yang bersifat *asosiasi* atau *in absentia* antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).²⁵ Tanda-tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena yang arbitrer dan konvensional, misalnya upacara, mode, kepercayaan, dan lain-lain.²⁶

Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau pertukaran makna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau di dengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.²⁷ Manusia yang tidak pernah lepas dari gejala tanda memungkinkan selalu berupaya memahami fenomena tanda berupa hubungan antara individu, agama, dan budaya tertentu yang dihasilkan oleh manusia.

Makna terdiri dari makna *denotasi* dan *konotasi*. Menurut Berger bahwa, makna *denotasi* bersifat langsung, dan dapat digambarkan dari suatu petanda.²⁸ Atau dengan kata lain makna denotasi merupakan makna yang terlihat oleh indera secara langsung sebagai makna sebenarnya. Sedangkan makna *konotasi* seperti yang dikatakan Chaer bahwa, makna *konotasi*

²⁵ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Posmodern* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 89.

²⁶ Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 50.

²⁷ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Posmodern*, hlm. 90.

²⁸ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 65.

merupakan sebuah kata disebut mempunyai makna *konotasi* apabila kata itu memiliki “nilai rasa” baik nilai yang positif atau negatif.²⁹

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified* (*contetnt*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai *denotasi* yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan *konotasi* adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.³⁰

Sedangkan Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa, logika harus mempengaruhi orang bernalar, penalaran itu menurutnya adalah suatu adalah melalui suatu cara mendasar yaitu tanda, dimana notasi tanda ini membawa fungsi-fungsi tertentu bagi proses logika berfikir tertentu dari manusia itu sendiri. Masih menurut Peirce tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.³¹

Oleh karena itu, semiotika sebagai ilmu untuk memaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Terdapat substansi berupa objek-objek yang ada dalam kehidupan sehari-hari untuk menandakan sesuatu. Jadi tanda merupakan suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa komunikasi dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu

65. ²⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.

³⁰ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hlm.21.

³¹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hlm.118.

dan dari tanda-tanda itu terstrukturlah suatu makna-makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu.³²

F. Metode Penelitian

Mengenai metode penelitian digunakan untuk membantu proses penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menghimpun serta mempermudah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan mengajukan wawancara terhadap partisipan atau tokoh penting di Jalawastu seperti Wakil Ketua adat, Juru Kunci, Dewan *Kokolot*, dan Ketua *Jagabaya*. Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan ini berupa penjelasan serta pengalaman mengenai asal-usul terbentuknya mitos *dayeuh lemah kaputihan* yang nantinya akan di analisis sesuai dengan informasi yang di dapatkan.

Metode penelitian lapangan ini digunakan untuk meneliti realitas masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memahami realitas yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui penggunaan simbol dan makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* dengan dijelaskan secara rinci oleh seorang partisipan, baik makna *denotasi* dipahami secara umum yang nantinya akan diketahui makna kedua atau makna *konotasi*.

³² Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hlm.119.

Hasil penelitian di lapangan, penulis melihat secara langsung tanaman, hewan, dan benda-benda yang dilarang tidak ditemukan sama sekali di Jalawastu. Selain itu, penulis melihat simbol yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu *Lumpang* dan Rumah berdinding kayu serta atap yang digunakan berupa Seng. Realitas ini menunjukkan bahwa, pada dasarnya simbol tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang sebagai sebuah kepercayaan secara turun-temurun.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yang pada umumnya dipakai dalam sebuah penelitian yaitu sumber data primer dan sekunder.

Pertama, sumber data primer dalam penelitian makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* melalui pandangan Roland Barthes, sehingga sumber dapat dimintai pendapatnya adalah Juru Kunci dan tokoh penting lainnya yang terlibat secara langsung pada fenomena mitos tersebut.

Kedua, untuk sumber data sekunder adalah beberapa literatur seperti buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan mitos dan semiotika Roland Barthes sesuai dengan penelitian ini sehingga dapat membantu proses penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya teknik pengumpulan data, dimana pengumpulan data ini merupakan bagian dari unsur penelitian yang harus dilewati dengan tujuan mempermudah penelitian. Dalam penelitian

ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi.

a. Wawancara

Teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara, hal ini dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan untuk mendapatkan informasi atau sudut pandang terhadap objek terkait, dan guna untuk mendapatkan informasi atau peristiwa mengenai mitos *dayeuh lemah kaputihan* secara lebih detail. Selain itu, peneliti memahami pengalaman hidup, kebiasaan, dan kebudayaan yang diperoleh dari Juru Kunci maupun tokoh penting lainnya.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik ini digunakan dengan tujuan melengkapi atau dengan memberikan bukti-bukti penting pada saat pelaksanaan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan adanya suatu penelitian baik berupa foto atau gambar. Selain itu diperoleh melalui *instrument* lain seperti dokumen berupa catatan penting yang selanjutnya dikumpulkan serta menganalisa sesuai dengan pokok masalah pada penelitian ini.

c. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis semiotik yang masuk kedalam kelompok metode analisis teks dan Bahasa. Secara umum model analisis data terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, kelompok metode analisis teks

dan Bahasa, *kedua*, kelompok metode analisis tema-tema budaya, *ketiga*, kelompok analisis kerja, perilaku seseorang dan perilaku instansi.³³

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa Bab untuk mempermudah pada pembahasan, maka dalam hal ini penulis membagi Bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang yang menjelaskan pentingnya penelitian ini, selain itu terdapat pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai kondisi geografis, sosial, agama, pendidikan dan ekonomi masyarakat Dusun Jalawastu, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

Bab III, membahas mengenai semiotika Roland Barthes yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Pengertian Semiotika, Makna *Denotasi*, Makna *Konotasi* dan akan dijelaskan pula mengenai mitos melalui pandangannya.

Bab IV analisis dan makna simbolik *mitosdayeuh lemah kaputih* dalam konteks pemikiran semiotika Roland Barthes yang terdiri dari:

³³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 100.

Makna *Denotasi*, *Konotasi* dan makna simbolik *Lumpang* dan *RumahKayu* sebagai bagian darimitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*.

Bab V menyimpulkan penelitian yang telah didapat dalam penulisan ini, dan terdapat saran-saran yang perlu disampaikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan diatas tentang makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* pada masyarakat Jalawastu menurut semiotika Roland Barthes, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Penggunaan simbol mitos *dayeuh lemah kaputihan* yaitu *Lumpang* dan Rumah Kayu digunakan untuk meyakinkan masyarakat akan *eksistensi* mitos tersebut masih ada hingga sekarang. Maka larangan atau pantangan yang berlaku harus tetap dipatuhi oleh seluruh masyarakat serta tidak memandang status sosial agar dapat menjaga keutuhan budaya Jalawastu.

Makna simbolik mitos *dayeuh lemah kaputihan* menurut semiotika Roland Barthes yaitu agar masyarakat mau melestarikan alam sebagai upaya *konservasi* atau melindungi dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia, sehingga dapat terhindar dari bencana alam atau malapetaka. Selain itu, masyarakat akan lebih mencintai Tuhan Yang Maha Esa melalui *manifestasi* dalam ciptaanya serta menjauhi dari perbuatan dosa untuk dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup.

B. Saran

Pada penelitian ini semiotika membahas mengenai mitos masa lalu merupakan sesuatu yang baru terutama dalam teori mitos Roland Barthes sendiri yang justru mengedepankan terhadap mitos masa kini. Namun tidak ada salahnya jika pembahasan mitos pada penelitian ini membahasnya tetapi tetap berdasarkan pada inti teorinya yaitu makna *denotasi* dan *konotasi* serta menjelaskan makna simbolik mitos secara turun temurun dalam bentuk benda dan arsitektur Rumah.

Maka dengan ini penulis berharap bahwa, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memperluas pengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A. Thalib. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Atja dan Saleh Dana Sasmita, *Syanghyang Siksakanda Ng Karesian (naskah sunda kuno tahun 1518 masehi)*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1981.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spriritualitas di Zaman Kacau*. Jakarta: Mizan, 2017.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Noonday Press, 1991.
- *Elemen-elemen Semiologi* terj. Kahfie Nazzaruddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- *Mitologi* terj. Nurhadi dan A. Sihabul Milah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* terj. Ikramullah Wahyudin. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: IndonesiaTera, 2004.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan: perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

- H. Hoed, Benny. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Himawan, Usep, *Kecamatan Ketanggunan Dalam Angka 2020*, Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. 2020.
- Jamal.M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Jung, Carl Gustav. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Yogyakarta: Basa-Basi, 2018.
- Juwati, *Satra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Latuihamallo. *Berakar di Dalam Dia dan Dibangun diatas Dia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Lang, Andrew. *Modern Mythology*. London, NewYork, and Bombay: Longmans, Green, and Co, 1897.
- Lestari, Rini dan Dudi Sabil Iskandar. *Mitos Jurnalisme*, Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Muller, Max. *Contribution To The Science of Mythology*. London, New York, Bombay: Longmans, Green and Co, 1897.
- Markhamah (dkk.). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Resi, Maharsi. *Islam Melayu VS Jawa Islam Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Rosmana, Tjetjep, (dkk.). *Kompilasi Eksistensi Lembaga Adat di Jawa Barat*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993.
- Satinem. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Sherman Loomis, Roger. *Celtic Myth and Arthurian Romance*. Academy Chicago Publisher, 1997.
- Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Risqi Press, 2018.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media dan Budaya* terj. Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang, 2006.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tahroni dan Ki H.M.Sudarno, Agus Sunarto (.ed). *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*. Sleman: Gravika Indah, 2016.
- Tolkien, J.R.R. *Kisah-Kisah Dari Negeri Penuh Bahaya: Tales from the Perilous Realm*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Watimena, Reza A.A. *Filsafat Kata*, Jakarta: Evolitera, 2011.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- *Semiotika*, Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof Dr. Moestopo (Beragama), 2006.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" *Jurnal Mediator*, Vol 9, No.2, Desember. 2008.

- Ahmad Mutaqien, “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat” dalam Jurnal Al-AdYaN/Vol.VII, No.1, Januari-Juni, 2013.
- Hendro, Eko Punto,” Simbol: Arti, fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol.3, No.2, Juni, 2020.
- Novi Nur Azizah. “Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan Di Era Modernitas: Studi Atas Naskah Shanghyang SiksaKandang Karesian” *Religi*, Vol. XV, No.2, Juli-Desember, 2019.
- I Nyoman Subrata. “Ajaran Kharmapala Menurut Susastra Hindu Perspektif Dalam Kehidupan Sehari-hari”, *Sanjiwati*, Volume 10 , No.1, 2019.
- Tarigan, Riandi. “Membaca Makna Tradisionalis Pada Arsitektur Rumah Tradisional” *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Volume 12, Nomor 3, April, 2013.
- Roro Sri Rejeki Waluyajati,” Agama Djawa Sunda” dalam Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2, Maret, 2017.
- Wijianarto, “Harmoni di Kaki Gunung Kumbang”, *Aceh Anthropological Journal*, Volume 2, No 2, Oktober, 2018.
- Agus Aris Munandar,” mitos dan peradaban bangsa” Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies” Unity, Diversity, and Future”
- Siti Halawatus Sa’diyah, “Pendidikan Ahlak Dalam Budaya Lokal “Ngasa” Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisereuh Brebes”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Teguh Trianton,”Representasi Harmoni Manusia Dengan Alam Dalam Khazanah Budaya Banyumas Pada Novel-Novel Karya Ahmad Tohari” dalam www.google.com, diakses tanggal 19 Juni 2021.